

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Problematika kehidupan dalam hubungan keluarga kian lama menjadi kian kompleks seiring dengan perubahan masa dan paradigma cara berfikir individu maupun kelompok tertentu terhadap hakekat atau esensi sebuah pernikahan. Pernikahan adalah kegiatan yang sakral yang tidak dilakukan dengan main-main belaka. Pernikahan merupakan sebuah janji yang dilakukan tidak hanya didepan manusia akan tetapi juga perlu dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan.

Tuntutan zaman yang menjadi sebuah gejolak besar yang sering dihadapi seseorang menjadikan esensi sebuah pernikahan mulai bergeser pemahamannya. Manakala seseorang mulai mengalami kegetiran dalam hidup yang menjadikan orang tersebut tidak bisa berfikir secara rasional sehingga mengambil keputusan yang mungkin saja dapat merugikan orang-orang disekitarnya mungkin juga dirinya sendiri.

Beberapa permasalahan dalam sebuah keluarga yang tidak bisa diuraikan secara jelas dapat menyebabkan keretakan sebuah kebersamaan yang serius yaitu perceraian. Tidak bisa dipungkiri perceraian kerap kali terjadi dalam masyarakat baik dari kalangan menengah keatas maupun dari kalangan menengah kebawah. Tidak hanya terjadi pada seorang yang terhimpit kehidupannya, perceraian juga bisa menimpa seseorang yang bahkan berada dipuncak kesuksesan.

Dalam hubungan keluarga yang merupakan kelompok sosial dengan skala kecil seringkali juga terjadi perbedaan pendapat atau bahkan ketidakcocokan terhadap pasangan sehingga banyak sekali yang berakhir dengan sebuah perceraian. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pergunjingan umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya menyangkut pilihan moral dan penyesuaian pribadi yang dilematis.(Goode, 2002).

Selain perceraian salah satu penyebab kurangnya keharmonisan dalam keluarga adalah kematian yang dialami oleh salah satu keluarga tersebut. Sehingga menjadikan salah satu pihak mau tidak mau harus menjalani kehidupan tanpa pasangan yang tentunya tidak mudah dalam menjalani kehidupan tersebut.

Perceraian maupun kematian yang dialami seseorang melahirkan kehidupan yang baru seperti terjadinya peran baru yang disebut *single parent*. tentunya menjadi *single parent* bukan jalan hidup yang mudah untuk dihadapi, apalagi bagi seorang perempuan yang merasa dirugikan dengan terjadinya keretakan dalam rumah tangga maupun kematian yang terjadi pada pasangannya. Status baru yang disandang menjadi seorang *single mother* tidaklah mudah, dimana seorang *single mother* harus menanggung beban hidup sendirian yang dulunya sudah terbiasa dijalani oleh dua orang, selain itu menjadi *single mother* juga harus bisa menghadapi lingkungan sosial yang terkadang mempunyai pandangan dan perlakuan yang berbeda.

Ada juga sebagian perempuan yang memang memilih menjadi seorang *single mother* dengan tidak menikah akan tetapi memiliki anak biologis untuk diasuh. Hal ini biasanya terjadi pada *single mother* yang hamil diluar nikah dan memutuskan untuk mempertahankan sang bayi untuk dibesarkan sendirian, dan ada juga yang merasa sudah tercukupi dalam segi ekonomi yang tidak membutuhkan lagi seorang suami untuk mendampingi hidupnya dan menganggap bahwa pernikahan hanya sebagai formalitas belaka untuk mendapatkan status di masyarakat.

Menurut Perlmutter & Hall dalam (Febriyani, 2011) ada beberapa sebab mengapa seseorang sampai menjadi *single mother*, yaitu karena kematian suami atau, perceraian atau perpisahan, mempunyai anak tanpa nikah.

Martin dan Colbert dalam (Miranti, 2009) disebutkan bahwa kebanyakan dari orang tua tunggal (86%) adalah Wanita. Jane dalam (Miranti, 2009) mengemukakan bahwa para wanita ini menjadi orang tua tunggal disebabkan oleh beberapa hal. Penyebabnya antara lain kematian suami, perceraian atau perpisahan dengan suami, dan memilih untuk tidak menikah. Apapun

penyebab mereka menjadi *single mother*, mereka menghadapi tantangan-tantangan yang tidak sedikit dalam menjalani perannya. Selain mengalami tantangan sebagai orang tua tunggal, *single mother* juga memiliki tantangan tambahan seperti hilangnya figur ayah untuk anak, menurunnya *standart of living* mereka, mengambil alih peran sebagai kepala rumah tangga dan ayah, kesulitan keuangan bahkan cenderung berada dalam kemiskinan.

Dewasa ini fenomena *single mother* dalam masyarakat sudah bukan menjadi hal yang tabu lagi, meskipun ada sebagian orang yang masih memandang negatif terhadap *single mother*. Seorang *single mother* cenderung memiliki konsep diri yang sangat kuat dalam kehidupannya dibandingkan dengan ibu rumah tangga biasanya. Hal ini disebabkan karena pengalaman yang telah dilaluinya serta tanggung jawab dan beban moral yang harus mereka jalani setelah menjadi seorang *single mother*. Konsep diri ini yang menjadikan *single mother* selalu berusaha untuk tegar dalam menjalani kehidupan untuk kelangsungan hidup yang lebih baik..

Rahmat (2011) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran dan penilaian diri kita pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa sudah pasti seseorang mengenali dirinya baik dari koreksi yang dilakukan terhadap dirinya atau melalui pendapat orang lain tentangnya.

Setiap individu mempunyai konsep diri yang berbeda-beda tergantung dengan bagaimana individu tersebut memandang dirinya. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa konsep diri juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan maupun orang lain. Yang mana seseorang mulai mengenal dirinya dari hasil penilaian orang lain dan juga bagaimana orang tersebut mempersepsikan dirinya. Konsep diri tidak hanya terbentuk melalui konsep diri dan pandangan orang lain saja, akan tetapi juga terbentuk dari perasaan dan pengalaman hidup yang didapatkan dari lingkungan.

Dalam hal ini penulis bermaksud melakukan penelitian terhadap sebuah komunitas *single mother*, yang terkumpul dalam satu komunitas “**Single Moms Indonesia**” Komunitas ini terbentuk dari kesamaan nasib yang

dialami oleh anggotanya. Dengan tanggung jawab baru dan tugas baru yang dialami oleh seorang yang menjadi *single mother* tentunya tidak mudah. Seseorang yang belum mempunyai cukup ilmu dan pengetahuan apalagi pengalaman sebelumnya akan menjadi sangat ketakutan bagaimana kalau keputusan yang akan diambilnya salah dan pastinya akan menjadi beban dimasyarakat.

Kebingungan dan ketakutan tersebut juga banyak dialami oleh anggota kelompok dari komunitas *Single Moms Indonesia (SMI)* ini yang menganggap bahwa masyarakat menghakimi perempuan bercerai dan mengurus anaknya sendirian adalah karena salah mereka, bahwa mereka tidak cukup tabah mempertahankan pernikahan dengan pasangan.

Banyak dari anggota komunitas ini yang dulunya merasa kepercayaan dirinya terpuruk dan tidak tahu dengan apa yang harus diperbuat sehingga memilih untuk “mengurung diri” dari dunia luar yang bertujuan untuk melindungi diri dari cemoohan terhadap mereka maupun anak-anak mereka.

Dengan kesamaan nasib itulah komunitas ini terbentuk. Keinginan untuk berjuang membesarkan anak-anak dan membuktikan kepada masyarakat bahwa seorang *single mother* adalah pribadi yang kuat dan tangguh untuk tidak terus larut dalam kesedihan dan ketakutan. Support yang diberikan oleh sesama *single mother* dapat menjadi motivasi tersendiri bagi individu masing-masing sehingga membentuk konsep diri yang positif.

Banyak dari anggota komunitas ini yang meniti karir di luar rumah dan tentunya dengan tetap menjaga keharmonisan hubungan dengan anak-anak mereka maupun lingkungan sosial.

Dari fenomena yang terjadi pada komunitas *single mother* tersebut penulis merasa menemukan hal yang unik dan menarik untuk diteliti mengenai konsep diri dari *single mother* tersebut sehingga penulis membuat rancangan penelitian dengan tema “ **Konsep Diri *Single mother* Dalam Mengembangkan Hubungan (*Relationship*)**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana konsep diri *single mother* dalam mengembangkan hubungan (*relationship*)?

## 1.3 Tujuan

Dengan mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep diri *single mother* dalam mengembangkan hubungan (*relationship*)

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi pengembangan ilmu komunikasi, terutama tentang teori-teori konsep diri dan teori *relationship* dalam komunikasi antar pribadi (KAP).
- b. menjadi literatur ilmiah penelitian selanjutnya mengenai perilaku, topik-topik yang bersangkutan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Diharapkan peneliti bisa memahami konsep diri *single mother* dalam keluarga. Sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran umum kepada keluarga *single mother* dan masyarakat.
- b. Diharapkan bagi *single mother* untuk tetap berpegang teguh pada prinsip dan konsep diri yang positif sehingga dapat memberikan contoh bagi *single mother* yang lainnya dan tetap terus mengembangkan hubungan dengan anak-anak maupun lingkungan.